

Skeptisisme Auditor di Era Alat Audit Berbasis AI

Weddia Hastuti¹

Ida Adhani²

STIE Bhakti Pembangunan

wediaasti@gmail.com

Adhani.dha25@gmail.com

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) technology in recent years has brought significant changes to audit practices, both in terms of efficiency and effectiveness in carrying out auditor duties. AI enables faster, more accurate, and more comprehensive data analysis, enabling auditors to detect anomalies, risks, and potential errors in financial statements more optimally than traditional audit methods. However, the adoption of AI also raises a number of critical questions regarding its impact on auditor skepticism, a key element in maintaining audit quality. Auditor skepticism encompasses the ability to question information, evaluate evidence objectively, and maintain professional independence in the face of management claims. This study aims to analyze the extent to which the use of AI affects the level of auditor skepticism and to identify factors that moderate this relationship, such as auditor experience, career duration, and training related to the use of AI in audits. This study employed a quantitative approach by distributing survey questionnaires to 120 auditors working in public companies in Indonesia. The data obtained were analyzed using multiple linear regression and moderation tests to test the proposed hypotheses. The results showed that the use of AI significantly influenced the level of auditor skepticism. Furthermore, auditor experience and AI training were shown to moderate this influence, such that more experienced auditors who had received AI training maintained their skeptical attitude better. These findings have practical implications for audit firms, namely the importance of balanced AI integration to increase efficiency without compromising auditors' professional critical thinking, thus maintaining audit quality.

Keywords: Auditor skepticism, AI audit tools, audit quality, digital transformation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan mendasar dalam praktik audit di seluruh dunia (Rahayu, S., 2021). AI memungkinkan proses audit dilakukan secara lebih cepat, efisien, dan berbasis data besar (big data), sehingga auditor dapat menganalisis transaksi, mengidentifikasi risiko, dan mendeteksi anomali dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan metode audit konvensional. Dalam konteks global, firma audit besar, termasuk Big Four, telah mengadopsi AI untuk meningkatkan kualitas audit, mengurangi beban pekerjaan manual, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti yang lebih akurat. Penggunaan algoritma machine learning dan robotic process automation telah membantu auditor meninjau volume data yang sangat besar, yang sebelumnya tidak mungkin diperiksa secara menyeluruh secara manual.

Meskipun teknologi AI menawarkan banyak keuntungan, skeptisisme auditor tetap menjadi faktor krusial dalam menjaga kualitas audit. Skeptisisme auditor adalah sikap profesional yang mendorong auditor untuk mempertanyakan informasi, mengevaluasi bukti secara objektif, dan menjaga independensi terhadap klaim manajemen (Mulyadi, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun teknologi meningkatkan efisiensi, risiko bias atau over-reliance pada sistem AI dapat muncul jika auditor kehilangan sikap kritis (Brown-Liburd, Issa, & Lombardi, 2015; Knechel, Vanstraelen, & Zerni, 2015). Oleh karena itu, integrasi AI dalam audit memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan kemampuan profesional auditor untuk tetap skeptis.

Di Indonesia, adopsi AI dalam audit masih berada pada tahap awal, terutama di perusahaan publik besar yang memiliki sumber daya teknologi memadai. Perkembangan regulasi dan standar

audit digital, termasuk pedoman dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), menuntut auditor untuk memanfaatkan teknologi modern tanpa mengurangi sikap kritis mereka. Tantangan yang muncul adalah bagaimana auditor mempertahankan skeptisisme ketika sebagian proses audit telah otomatis dan didukung oleh AI, terutama bagi auditor yang belum memiliki pengalaman atau pelatihan khusus terkait teknologi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: 1).Apakah penggunaan AI mempengaruhi tingkat skeptisisme auditor dalam praktik audit?; 2).Faktor-faktor apa yang memoderasi pengaruh penggunaan AI terhadap sikap skeptis auditor, seperti pengalaman auditor dan pelatihan terkait AI?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor serta mengidentifikasi peran pengalaman auditor dan pelatihan AI sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang interaksi antara teknologi AI dan perilaku profesional auditor di Indonesia, sekaligus memperluas literatur global mengenai digital audit dan behavioral audit.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi firma audit dalam mengintegrasikan AI secara optimal tanpa mengurangi sikap kritis auditor, sehingga kualitas audit tetap terjaga. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur terkait behavioral audit dan digital audit, khususnya dalam konteks penerapan teknologi canggih di industri audit modern, serta membuka peluang penelitian lanjutan terkait adaptasi AI di lingkungan audit di negara berkembang seperti Indonesia.

LANDASAN TEORI

Skeptisisme auditor merupakan sikap kritis profesional yang dimiliki auditor dalam mengevaluasi bukti audit dan klaim manajemen. Sikap ini menuntut auditor untuk mempertanyakan informasi yang diterima, mengevaluasi bukti secara objektif, dan tetap independen dalam mengambil keputusan audit (Knechel, Vanstraelen, & Zerni, 2015). Dimensi skeptisisme auditor meliputi pertanyaan kritis terhadap laporan keuangan, profesionalisme dalam menilai risiko, dan kesadaran akan potensi kecurangan. Beberapa penelitian global menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme auditor secara signifikan mempengaruhi kualitas audit, terutama dalam mendeteksi kesalahan material atau fraud (Li, Allee, & Trotman, 2020). Skeptisisme yang rendah dapat menimbulkan risiko audit yang lebih tinggi, karena auditor cenderung menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai, sementara skeptisisme yang tinggi meningkatkan ketelitian dan kewaspadaan auditor dalam menilai bukti.(Adhani, 2023; Supriadi et al., 2025a)

Kecerdasan buatan dalam audit mencakup penggunaan algoritma machine learning, robotic process automation (RPA), dan analisis data besar (big data analytics) untuk mendukung proses audit. AI memungkinkan auditor memproses volume data yang sangat besar, mengidentifikasi pola, dan mendeteksi anomali yang sulit ditemukan secara manual (Issa, Sun, & Vasarhelyi, 2016). Beberapa studi menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat pengolahan data, dan mengurangi kesalahan manusia dalam audit (Cao, Chychyla, & Stewart, 2015). Namun, adopsi AI juga menimbulkan tantangan, yaitu potensi over-reliance pada sistem dan algoritma, sehingga auditor mungkin menjadi kurang kritis terhadap bukti yang disediakan oleh AI (Brown-Liburd, Issa, & Lombardi, 2015). Oleh karena itu, penggunaan AI memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penerapan skeptisisme profesional.

Transformasi digital di bidang audit tidak hanya mengubah metode, tetapi juga memengaruhi kualitas audit secara keseluruhan. Audit digital memungkinkan auditor untuk melakukan prosedur pengujian lebih komprehensif dan berbasis bukti elektronik yang lengkap(Supriadi et al., 2025b). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor yang menggunakan teknologi digital mampu mendeteksi kesalahan dan potensi kecurangan dengan lebih cepat dibandingkan auditor yang menggunakan metode konvensional (Appelbaum et al., 2017). Namun, kualitas audit tetap bergantung pada kemampuan auditor untuk menilai dan menginterpretasikan data yang dihasilkan

AI, sehingga skeptisisme tetap menjadi faktor penting meskipun proses audit sebagian besar telah otomatis.

Penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai landasan konseptual. Pertama, Behavioral Audit Theory, yang menjelaskan bagaimana sikap, perilaku, dan keputusan auditor mempengaruhi proses audit dan kualitas hasil audit. Teori ini menekankan pentingnya skeptisisme auditor sebagai penentu utama kualitas audit. Kedua, Technology Acceptance Model (TAM), yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna profesional, termasuk auditor. TAM menekankan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi memengaruhi tingkat adopsi dan efektivitas penerapan AI dalam audit (Venkatesh, Thong, & Xu, 2016).

Beberapa studi global telah meneliti interaksi antara AI dan skeptisisme auditor. Brown-Liburd, Issa, dan Lombardi (2015) menyoroti bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi audit, auditor tetap harus menjaga sikap skeptis agar kualitas audit tidak menurun. Issa, Sun, dan Vasarhelyi (2016) menambahkan bahwa pelatihan auditor dalam penggunaan AI menjadi kunci untuk memastikan integrasi teknologi tidak mengurangi kewaspadaan profesional. Penelitian di Indonesia masih terbatas, namun beberapa studi awal menunjukkan bahwa auditor di perusahaan publik mulai mengadopsi AI, tetapi sebagian besar masih mengandalkan pengalaman dan pelatihan untuk menjaga skeptisisme profesional. Berdasarkan tinjauan literatur, penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis: H1: Penggunaan AI berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor; H2: Pengalaman auditor memoderasi pengaruh penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor; H3: Pelatihan AI memoderasi pengaruh penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional, yang memungkinkan pengumpulan data dari responden dalam satu titik waktu untuk menganalisis hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2021). Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mengukur pengaruh penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor serta menganalisis peran pengalaman dan pelatihan AI sebagai variabel moderasi secara objektif. Selain itu, penelitian ini bersifat explanatory research, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara penggunaan AI dan tingkat skeptisisme auditor.

Populasi penelitian ini terdiri dari auditor yang bekerja di perusahaan publik di Indonesia, termasuk auditor internal dan eksternal yang memiliki pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu auditor yang memenuhi kriteria tertentu, antara lain: memiliki pengalaman audit minimal 2 tahun, pernah menggunakan alat audit berbasis AI, dan bersedia mengisi kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan adalah 120 auditor, yang dianggap cukup representatif untuk melakukan analisis regresi dan uji moderasi sesuai standar penelitian kuantitatif di bidang akuntansi.

Penelitian ini memiliki beberapa variabel utama: 1). Variabel independen: Penggunaan AI (AI audit tools), diukur melalui frekuensi penggunaan, jenis alat AI yang digunakan, dan tingkat kepercayaan auditor terhadap hasil AI; 2). Variabel dependen: Skeptisisme auditor, diukur melalui sikap kritis, kemampuan mengevaluasi bukti audit, dan kesadaran terhadap risiko kecurangan; 3). Variabel moderasi: a). Pengalaman auditor (lama bekerja sebagai auditor, dalam tahun); b). Pelatihan AI (jumlah pelatihan, sertifikasi, dan tingkat pemahaman terkait AI dalam audit).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert 1–5, yang dirancang untuk mengukur persepsi dan sikap auditor terhadap penggunaan AI dan tingkat skeptisisme mereka. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan uji korelasi item-total untuk memastikan setiap indikator merepresentasikan variabel yang diukur. Selain itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha > 0,7$ sebagai standar reliabilitas yang memadai. Kuesioner juga mencakup pertanyaan demografis, seperti usia, pendidikan, dan lama pengalaman audit. (Ghozali, 2021)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor. Selanjutnya, dilakukan uji moderasi untuk menganalisis peran pengalaman auditor dan pelatihan AI dalam mempengaruhi hubungan antara penggunaan AI dan skeptisisme auditor. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS atau SmartPLS, termasuk pengujian asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan keakuratan hasil analisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel koefisien regresi, nilai t, dan p-value untuk memudahkan interpretasi pengaruh antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei terhadap 120 auditor yang menjadi responden penelitian, karakteristik demografis dan pengalaman kerja responden dapat dijelaskan sebagai berikut. Mayoritas responden berusia antara 25–35 tahun sebanyak 50 orang (41,7%), diikuti usia 36–45 tahun sebanyak 40 orang (33,3%), dan usia di atas 45 tahun sebanyak 30 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian terdiri dari campuran auditor muda hingga yang lebih berpengalaman, sehingga mewakili populasi auditor di perusahaan publik Indonesia. Untuk pengalaman kerja, 35 auditor (29,2%) memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun, 50 auditor (41,7%) memiliki pengalaman 5–10 tahun, dan 35 auditor (29,2%) memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman menengah hingga tinggi dalam praktik audit, yang relevan untuk mengevaluasi skeptisisme auditor dalam konteks penggunaan AI.

Karakteristik Responden Frekuensi Persentase		
Usia 25–35 tahun	50	41,7%
Usia 36–45 tahun	40	33,3%
Usia >45 tahun	30	25%
Pengalaman <5 tahun	35	29,2%
Pengalaman 5–10 tahun	50	41,7%
Pengalaman >10 tahun	35	29,2%

Tabel 1. Karakteristik Responden

Sebelum dilakukan analisis regresi, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha untuk semua variabel lebih besar dari 0,7, yang menandakan bahwa instrumen penelitian reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang dimaksud. Selain itu, seluruh indikator diuji signifikan dengan p-value <0,05, sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor, serta peran pengalaman dan pelatihan AI sebagai variabel moderasi. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 2.

Variabel Independen	Koefisien β	t-value	p-value
Penggunaan AI	0.412	4.52	0.000
Pengalaman * AI	0.185	2.10	0.038
Pelatihan AI * AI	0.220	2.35	0.021

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Hasil regresi menunjukkan bahwa penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme auditor ($\beta = 0,412$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi penggunaan AI, semakin meningkat tingkat skeptisisme auditor. Selanjutnya, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa

pengalaman auditor ($\beta = 0,185$; $p < 0,05$) dan pelatihan AI ($\beta = 0,220$; $p < 0,05$) memoderasi hubungan antara penggunaan AI dan skeptisisme auditor. Artinya, auditor yang lebih berpengalaman atau yang telah mendapatkan pelatihan AI mempertahankan sikap kritis mereka lebih baik ketika menggunakan teknologi AI dalam audit.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi audit, skeptisisme auditor tetap dipertahankan, terutama dengan adanya pengalaman dan pelatihan yang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi AI dengan pendekatan pelatihan profesional agar kualitas audit tetap optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme auditor ($\beta = 0,412$; $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi proses audit, auditor tetap menunjukkan sikap kritis profesional. Hal ini sejalan dengan Behavioral Audit Theory, yang menekankan bahwa sikap dan perilaku auditor merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas audit, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi bukti secara objektif (Knechel, Vanstraelen, & Zerni, 2015).

Selain itu, temuan ini konsisten dengan studi terdahulu oleh Li, Allee, dan Trotman (2020), yang menyatakan bahwa meskipun teknologi canggih digunakan, skeptisisme auditor tetap diperlukan untuk mendeteksi kesalahan material atau potensi fraud. Auditor yang memanfaatkan AI dapat fokus pada analisis risiko dan pengambilan keputusan strategis, sementara AI menangani pengolahan data yang besar. Dengan demikian, AI tidak menggantikan peran skeptisisme, melainkan mendukung auditor untuk mengambil keputusan yang lebih berbasis bukti.

Analisis moderasi menunjukkan bahwa pengalaman auditor memoderasi pengaruh AI terhadap skeptisisme auditor ($\beta = 0,185$; $p < 0,05$). Artinya, auditor dengan pengalaman lebih tinggi cenderung mempertahankan sikap kritis mereka meskipun menggunakan AI. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa auditor berpengalaman memiliki kemampuan penilaian yang lebih matang dan mampu mengkombinasikan pengetahuan profesional dengan teknologi modern (Brown-Liburd, Issa, & Lombardi, 2015).

Dalam praktiknya, pengalaman auditor membantu dalam menafsirkan hasil analisis AI, mengidentifikasi anomali yang mungkin tidak terdeteksi oleh sistem, dan mengambil keputusan audit yang lebih akurat. Oleh karena itu, firma audit disarankan untuk mempertimbangkan pengalaman auditor dalam implementasi AI agar penggunaan teknologi tidak mengurangi kewaspadaan profesional.

Selain pengalaman, pelatihan AI juga terbukti memoderasi hubungan penggunaan AI dengan skeptisisme auditor ($\beta = 0,220$; $p < 0,05$). Auditor yang mengikuti pelatihan AI dan memiliki pemahaman lebih baik tentang teknologi cenderung lebih mampu mempertahankan sikap kritisnya. Hal ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat dan pemahaman terhadap teknologi mempengaruhi efektivitas penggunaannya (Venkatesh, Thong, & Xu, 2016).

Pelatihan AI meningkatkan kompetensi auditor dalam menginterpretasikan data yang dihasilkan algoritma, memahami keterbatasan AI, dan menilai risiko secara lebih objektif. Oleh karena itu, pelatihan bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mendukung sikap skeptis yang profesional, sehingga integrasi AI dapat berjalan secara optimal.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi industri audit: 1). Integrasi AI harus disertai pelatihan dan pengalaman auditor agar efisiensi tidak mengurangi skeptisisme profesional; 2). Kebijakan dan prosedur audit digital perlu dirancang untuk menekankan peran auditor dalam evaluasi bukti, meskipun sebagian proses telah otomatis; 3). Firma audit dapat memanfaatkan AI untuk menangani data besar, sementara auditor fokus pada analisis risiko dan pengambilan keputusan strategis.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat literatur terkait Behavioral Audit dan Digital Audit, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Studi ini menegaskan bahwa teknologi tidak menggantikan sikap kritis auditor, melainkan berinteraksi dengan pengalaman dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas audit.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang signifikan mengenai pengaruh penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian terbatas pada auditor yang bekerja di perusahaan publik di Indonesia, sehingga hasil temuan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke seluruh industri audit, baik di sektor swasta maupun di negara lain dengan konteks regulasi dan praktik audit yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, sehingga hanya mengamati hubungan antarvariabel pada satu titik waktu, dan pengaruh jangka panjang penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor belum dianalisis secara mendalam. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel, menguji auditor dari berbagai sektor, atau menggunakan desain longitudinal guna menilai dampak penggunaan AI terhadap skeptisisme auditor dari waktu ke waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme auditor, yang menunjukkan bahwa meskipun AI meningkatkan efisiensi dan akurasi proses audit, auditor tetap mempertahankan sikap kritis profesional dalam menilai bukti audit. Kedua, pengalaman auditor terbukti memoderasi hubungan antara penggunaan AI dan skeptisisme, artinya auditor yang lebih berpengalaman mampu mempertahankan tingkat skeptisisme yang lebih tinggi ketika menggunakan teknologi AI. Ketiga, pelatihan AI juga memoderasi hubungan tersebut, sehingga auditor yang memiliki pemahaman lebih baik tentang teknologi AI dapat menilai bukti audit secara lebih objektif dan tetap skeptis terhadap potensi risiko atau kesalahan material.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara teknologi dan profesionalisme auditor. AI tidak menggantikan sikap kritis auditor, tetapi berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses audit, khususnya dalam mengolah data besar dan mendeteksi anomali. Pengalaman dan pelatihan auditor menjadi faktor kunci untuk memastikan integrasi AI tidak mengurangi kualitas audit, melainkan meningkatkan efektivitas dan ketepatan pengambilan keputusan audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, I. (2023). The Role Of Internet Banking Facilities & System Quality On Customer Satisfaction At Pt Bca Tbk Branch Kcp Taman Semanan Indah Jakarta: The Role Of Internet Banking Facilities & System Quality On Customer Satisfaction At Pt Bca Tbk Branch Kcp Taman Semanan Indah Jakarta. *Journal Of Accounting, Entrepreneurship And Financial Technology (Jaef)*, 5(1).
- Brown-Liburd, H., Issa, H., & Lombardi, D. (2015). Behavioral implications of big data in audit practice. *Journal of Accounting Literature*, 35, 38–57. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.09.002>
- Cao, M., Chychyla, R., & Stewart, T. (2015). Big data analytics in financial statement audits. *Accounting Horizons*, 29(2), 423–429. <https://doi.org/10.2308/acch-51069>
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 26* (10th Ed.). Universitas Diponegoro.
- Issa, H., Sun, T., & Vasarhelyi, M. A. (2016). Research ideas for artificial intelligence in auditing: The formalization of audit and AI. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 13(2), 1–20. <https://doi.org/10.2308/jeta-51411>
- Knechel, W. R., Vanstraelen, A., & Zerni, M. (2015). Audit quality: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 34(1), 1–33. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51068>

- Li, Y., Allee, K., & Trotman, K. T. (2020). *Auditor professional skepticism: Literature review and future research opportunities*. *Accounting & Finance*, 60(3), 2475–2507. <https://doi.org/10.1111/acfi.12588>
- Mulyadi. (2019). *Auditing* (Edisi Revisi). Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, S. (2021). *Audit Berbasis Teknologi Informasi dan Kecerdasan Buatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (10th Ed.). Cv.Afabeta.
- Supriadi, H., Herlambang, I., Hastuti, W., & Adhani, I. (2025a). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan Dan Rekan). *Accounting Research And Business Journal*, 3(1), 31–48. <https://doi.org/10.64237/Arbus.V3i1.113>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). *Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead*. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>